

**MODEL HOLISTIK: PELATIHAN PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI MAHASISWA BARU UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA****Oleh: Sarkadi*****ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bekal pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tentang pendidikan karakter, sehingga lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) berkualitas, memiliki sikap disiplin yang tinggi, bekerja keras dan bertanggungjawab. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah tersedianya buku panduan model pelatihan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Tulisan ini merupakan hasil kajian penelitian pengembangan atau sering disebut *Research and Development (R&D)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan yang disepakati dalam perancangan desain adalah model pelatihan pendidikan karakter holistik (menyeluruh) disingkat "PENDIKAR HO". Model pelatihan pendidikan karakter holistik ini dalam pelaksanaannya tidak membedakan peserta dilihat dari latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat. Peserta diperlakukan sama dalam pelatihan pendidikan karakter. Luaran dari hasil penelitian pada tahun 2016 ini adalah berupa produk panduan model pelatihan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta. Diharapkan panduan model pelatihan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta (UNJ) ini dapat diterapkan di seluruh fakultas di lingkungan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sedangkan luaran lain pada tahun ini adalah dimasukkannya hasil penelitian pada jurnal bertaraf internasional.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Model Pelatihan, Panduan Model.

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide provisions to students of the Jakarta State University (UNJ) about character education, so that graduates of Jakarta State University (UNJ) are qualified, have a high discipline attitude, work hard and are responsible. While the specific purpose of this research is the availability of a guidebook for character education training models for new students of Jakarta State University (UNJ). This paper is the result of a research development study or often called Research and Development (R&D). The results showed that the training model agreed upon in the design of the design was a holistic (overall) character education training model abbreviated as "PENDIKAR HO". This holistic character education training model in its implementation does not differentiate participants in terms of family background, socioeconomic status, ethnicity, religion, language, and customs. Participants are treated the same in character education training. The output of the 2016 research is a product guide to character education training models for new

* Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Email: sarkadi@unj.ac.id

students at Jakarta State University. It is hoped that the character education model training guide for new students at the Jakarta State University (UNJ) can be applied in all faculties within the Jakarta State University (UNJ). While another outcome this year is the inclusion of research results in international journals.

Keywords: Character Education, Training Model, Model Guide.

PENDAHULUAN

Saat ini problem bangsa sudah sangat memprihatinkan. Itulah sebabnya pemerintah dan segenap kelompok masyarakat makin menyadari pentingnya pendidikan karakter. Problem bangsa saat ini antara lain; korupsi yang melanda pejabat hingga lemahnya karakter pemuda seperti ketergantungan pada narkoba. Beberapa data di bawah ini dapat menggambarkan problem tersebut.

Problem karakter melanda kalangan pemuda, baru-baru ini dibulan November 2011 kita dikejutkan dengan tawuran kekerasan yang dilakukan mahasiswa antar fakultas di sebuah Universitas di wilayah Indonesia timur yang berujung pada kerusakan parah fasilitas kampus dan beberapa korban fisik. Problem lain adalah kasus narkoba yang melanda pemuda, sebagaimana sebuah data dari Badan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia disebutkan bahwa jika tidak ada penanggulangan secara komprehensif, prevalensi (angka

kejadian) penyalahgunaan narkoba di Indonesia akan mencapai 2,8 % atau setara dengan 5,1 juta orang pada tahun 2015. Dari 5,1 juta tersebut sebagian besar adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (Badan Narkotika Nasional, 2011).

Berdasarkan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, prevalensi penyalahgunaan narkoba mengalami kenaikan sejak tahun 2009, pada tahun tersebut prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 1,99 % atau setara dengan 3,6 juta orang. Angka tersebut naik menjadi 2,21 % pada tahun 2010.(www.indonews.org, 2011). Data terakhir yang diperoleh yaitu adanya pengeroyokan yang dilakukan oleh siswa-siswa salah satu Sekolah Menengah Atas terkenal di Jakarta terhadap salah seorang warga masyarakat yang kebetulan alumni dari sekolah tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki karakter yang baik.

Data lain yang relevan dengan kajian ini adalah pernah terjadi

(kira-kira bulan Februari 2016) pencurian motor dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terhadap motor yang diparkir di parkiran belakang Fakultas Ilmu Sosial, Data lainnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) juga masih membuang sampah sembarangan, serta merokok sembarangan sehingga merusak keindahan kampus. Data-data tersebut menunjukkan betapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) masih belum memiliki karakter yang baik.

Tentu saja problematika tersebut tidak harus membuat bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya civitas akademika Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pesimis tetapi justru harus menjadi tantangan untuk turut memperbaiki keadaan. Disinilah urgensinya pendidikan karakter. Berbagai argumentasi dan kerangka konseptual tentang pendidikan karakter meyakinkan bangsa Indonesia, termasuk tentunya Perguruan Tinggi seperti Universitas Negeri Jakarta (UNJ) untuk turut berkontribusi membentuk karakter anak bangsa dalam menghadapi tantangan masa depan bangsa yang makin kompleks.

Grand design yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) pendidikan karakter dirancang sebagai konteks totalitas proses psikologis yang memahami seluruh potensi individu (kognitif sampai dengan psikomotorik) dan sosial kultural (keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam bahasa lain memadukan *spiritual & emotional development, intellectual development, physical and kinesthetic development, dan affective and creativity development*. Dalam khazanah pendidikan di Indonesia yang lebih original sebagaimana pernah ditulis Ki Hajar Dewantara disebut sebagai olah hati, olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah karsa.

Secara regulatif sesungguhnya pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia

Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga diharapkan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dengan sejumlah dasar pertimbangan di atas, maka pendidikan karakter tidak hanya sebuah kebutuhan bangsa tetapi juga merupakan kewajiban bagi dunia pendidikan untuk melaksanakannya. Perguruan Tinggi seperti Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki panggilan moral yang kuat untuk menyelenggarakan pendidikan karakter secara sistemik.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menjadi keniscayaan dan memiliki supporting sistem yang cukup siap karena empat hal. Empat hal tersebut adalah (1) kesiapan dukungan sumber daya manusia Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang memang memiliki sejarah sebagai perguruan tinggi yang lekat dengan konsep-konsep dan praktik pendidikan.

(2) kesiapan dukungan kurikulum yang sebagian besar terkait dengan pendidikan, dan pendidikan lekat dengan pembentukan karakter peserta didik. (3) kesiapan dukungan organisasi kemahasiswaan. Bahwa organisasi kemahasiswaan Universitas Negeri

Jakarta (UNJ) sudah sejak lama memiliki budaya organisasi yang kuat dan memiliki kiprah yang signifikan di DKI Jakarta bahkan di tingkat nasional. (4) terdapat fakultas Ilmu Sosial yang secara konseptual dan praktik telah melaksanakan lebih dulu penyelenggaraan pendidikan karakter. Dengan empat hal tersebut, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) siap melaksanakan pendidikan karakter.

Supporting sistem sebagaimana disebutkan di atas belum memiliki makna dan hasil yang maksimal bila penyelenggaraannya tidak dilakukan dengan metode dan model yang baik. Oleh karena itu sangat penting dan memiliki urgensi yang mendesak agar dibuat satu pola atau model pelatihan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Model pelatihan pendidikan karakter yang dikembangkan nantinya dapat dilakukan secara serentak dan simultan terhadap seluruh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di berbagai fakultas yang ada. Dengan model pelatihan pendidikan karakter yang sama bagi seluruh mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta (UNJ) diharapkan seluruh mahasiswa memiliki bekal yang sama dalam mempersiapkan perkuliahan. Sehingga diharapkan akan menjadi mahasiswa

yang berkarakter yang ditandai dengan dimilikinya sikap disiplin yang tinggi, memiliki sopan santun dalam pergaulan, dapat lulus tepat waktu, memiliki prestasi yang membanggakan almamater.

Harapannya apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional dapat terwujud yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003). Dengan demikian diharapkan model pelatihan pendidikan karakter yang dikembangkan nantinya dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bagaimana model pelatihan pendidikan karakter tersebut dapat menyiapkan mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam menghadapi perkuliahan dengan bekal sikap, perilaku dan karakter yang membanggakan.

TELAAH PUSTAKA

Beberapa kajian penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter dapat diuraikan di bawah ini:

Menurut Elfrida dkk, (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa:

1. Pengaturan diri berpengaruh positif dengan karakter bangunan.
2. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter.
3. Pengaturan Diri dan Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter.
4. Pengaruh Pengaturan Diri dan Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dengan membangun karakter sebesar 0,887 atau 88,70%.
5. Pengaturan diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan perilaku, dan memanipulasi perilaku dengan menggunakan kemampuan pikirannya sehingga individu dapat bereaksi terhadap lingkungannya.
6. Pengaturan diri dan kecerdasan emosi menjadi dasar dari proses sosialisasi karena berkaitan dengan semua

domain dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Elfrida, Siregar, Zulela, Prayuningtyas, & Rachmadtullah, 2018, hlm. 317).

Kinkopf (2016) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa guru yang mengajar pengembangan karakter memiliki siswa yang lebih baik tingkah laku. Perlunya sifat-sifat ini tidak hanya untuk menembus norma-norma sosial, tetapi juga untuk memberikan siswa ini lebih banyak peluang untuk berhasil di dalam kelas. Menurut temuan, praktik terbaik untuk secara proaktif mengajar pengembangan karakter berurusan dengan karakter pengajaran yang eksplisit, berkomunikasi dengan orang tua lebih dari satu kali seminggu tentang karakter, dan menggunakan kosakata dan bahasa yang sama di sekolah untuk menangani perilaku buruk dan karakter siswa. Seiring dengan praktik terbaik ini, penelitian ini mampu mengidentifikasi kesulitan dalam membangun dan melanjutkan kurikulum pengembangan karakter di kelas.

Kesulitan-kesulitan yang dikutip oleh peserta guru adalah waktu yang diperlukan untuk mengajar karakter di kelas, menampilkan diri

sebagai panutan positif, salah memahami perilaku sebagai karakter buruk daripada perbedaan budaya, dan kurangnya sistem pendukung siswa di luar kelas. Dalam banyak kasus, pengembangan karakter adalah kualitas utama dalam menciptakan akses dan peluang bagi kaum muda yang kurang beruntung. Merupakan tanggung jawab pendidik, administrasi, dan orang tua / wali untuk menanamkan dan mendorong karakter yang baik dalam diri siswa untuk memastikan mereka memiliki kemungkinan paling terbuka bagi mereka (Kinkopf & Casey, 2016, hlm. 12)

Sedangkan Kamarrudin (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter penting untuk pertumbuhan individu manusia secara keseluruhan dan harus dilakukan lebih awal. Namun bukan berarti jika Anda tidak mengakomodasi pendidikan dasar pembentukan karakter, lembaga pendidikan juga merasa tidak perlu melakukan itu. Penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademik siswa, tetapi juga pengembangan karakter sehingga lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik. Keinginan untuk membangun karakter siswa telah dituangkan ke dalam

perencanaan strategis dan desain program secara sistematis dan terintegrasi. Hasil dari program ini tidak secara langsung mengubah karakter siswa, tetapi diharapkan untuk memberi warna positif dalam suasana belajar.

Untuk masa depan, desain pendidikan karakter harus dilakukan dengan komitmen tinggi dan peningkatan berkelanjutan dari bisnis yang dilakukan. Karakter pembiasaan (karakter) perlu dilakukan dan perwujudan akhlak mulia (Karakter) tujuan akhir yang mulia dari suatu proses pendidikan yang begitu diidamkan oleh setiap institusi yang mengorganisasikan proses pendidikan. Budaya atau budaya yang ada di lembaga, sekolah, perguruan tinggi, dan lainnya, sangat berperan dalam membangun nilai-nilai moral yang baik di antara komunitas akademik dan karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral (moral education) bagi para siswa dan juga membangun budaya masyarakat untuk nilai-nilai moral (Kamaruddin, 2012, hlm. 228)

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter Winton (2008) menyatakan bahwa pendekatan tradisional untuk pendidikan karakter

harus ditinggalkan jika sekolah umum ingin mencerminkan komitmen demokratis terhadap kesetaraan, keragaman, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pemikiran kritis, kebaikan bersama, dan keadilan sosial. Daripada memaksakan seperangkat nilai statis untuk dipelajari, saya percaya guru harus melibatkan siswa dalam percakapan yang sedang berlangsung tentang kompleksitas nilai dan moralitas. Sebagai contoh, sebuah diskusi tentang keberanian dapat mengeksplorasi jika, bagaimana, dan dengan cara apa konteks memengaruhi pemahaman tentang apa artinya menjadi berani.

Pertanyaan lain yang perlu dipertimbangkan termasuk: bagaimana keberanian dapat ditampilkan secara berbeda oleh orang yang berbeda? Mengapa suatu tindakan dianggap berani oleh sebagian orang dan bukan yang lain? Bagaimana keberanian seseorang dapat memengaruhi orang lain? Nilai-nilai yang mendasari kurikulum kelas, sekolah, dan negara serta kebijakan lainnya juga harus diperiksa. Siswa dan guru dapat mendiskusikan nilai-nilai siapa yang dicerminkan dan minat siapa yang mereka layani. Alternatif dapat dipertimbangkan dan dikritisi untuk mengidentifikasi siapa yang akan

mendapat manfaat dari berbagai opsi dan siapa yang mungkin dihukum. Percakapan ini mengakui pentingnya nilai dalam kehidupan individu dan masyarakat secara lebih luas tanpa mengasumsikan bahwa ada nilai-nilai tertentu dengan definisi tetap yang dimiliki orang-orang dengan karakter yang baik.

Sebagai gantinya, mereka membiarkan pintu terbuka untuk titik pandang yang baru dan beragam dan membantu siswa belajar untuk hidup dengan perbedaan dan konflik yang menjadi ciri masyarakat demokratis. Mereka juga mendorong siswa untuk membayangkan dan bekerja menuju masyarakat yang lebih adil (Winton, n.d, 2008, hlm. 58). Dalam penelitiannya Wardhani (2018) dalam penelitiannya menemukan sebagai berikut:

1. Literasi moral memiliki pengaruh dengan persepsi guru tentang pendidikan karakter. Ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi moral semakin baik persepsi guru tentang pendidikan karakter.
2. Iklim sosial memiliki pengaruh pada persepsi guru terhadap pendidikan karakter. Ini menunjukkan bahwa semakin baik iklim sosial, semakin baik

persepsi guru tentang pendidikan karakter.

3. Literasi moral dan iklimsekolah memiliki pengaruh pada persepsi guru tentang pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik moral literasi dan iklim sosial maka akan semakin baik pula persepsi guru terhadap pendidikan karakter
4. Pendidikan karakter menempatkan tanggung jawab pada guru, orang tua dan masyarakat (Wardhani, Zulela, Rachmadtullah, Elfrida, & Siregar, 2018, hlm. 303)

Sementara itu Puspita (2019) menyatakan bahwa penerapan buku teks apresiasi puisi sebagai instrumen pembelajaran untuk implementasi pendidikan karakter dapat diterima untuk siswa Pendidikan Tinggi. Ini memungkinkan mereka untuk memperoleh persepsi yang lebih jelas dan lebih besar tentang sastra dan perkembangan kepribadian. Efektivitas buku teks telah dibuktikan oleh Independent T-Test Sampel yang mengkonfirmasi perbedaan signifikan dari nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol. Studi ini secara singkat menyiratkan model pembelajaran konstruktif karena

bergantung pada dua mata pelajaran, termasuk sastra dan pengembangan karakter. Proses pembelajaran yang kompleks akan memberikan siswa dengan berbagai peningkatan yang lebih luas untuk meningkatkan berbagai kompetensi mereka. Peneliti masa depan diharapkan untuk mengadakan pengembangan bertahap dalam hal variasi puisi, evaluasi, dan pelengkap pendidikan karakter dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar mengajar berdasarkan analisis kebutuhan siswa (Puspita, Andayani, Waluyo, & Rohmadi, 2019, hlm. 696)

Dari hasil penelitiannya Magda dan Patriana (2016) menyatakan bahwa sebagian besar peserta yang mewakili siswa akan setuju bahwa konten lingkungan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter dalam mata pelajaran umum. Mempertimbangkan banyak manfaat pendidikan karakter yang melekat dengan konten lingkungan, dapat disimpulkan bahwa konten lingkungan sangat relevan dan efektif jika digunakan sebagai salah satu komponen pendukung untuk pendidikan karakter, karena konten bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kesadaran lingkungan juga dapat meningkatkan kehidupan yang nyaman, karena ketika

seseorang melakukan praktik ini, ia cenderung menjaga sanitasi, keseimbangan, dan pelestarian lingkungan fisik di sekitarnya.

Faktor kenyamanan hidup sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Berdasarkan kesimpulan, para peneliti merekomendasikan untuk menjaga kandungan lingkungan secara umum mata pelajaran untuk pendidikan karakter di tingkat tersier. Agar program ini efektif, disarankan agar frekuensi kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan harus ditingkatkan di luar jam pelajaran. Penelitian lebih lanjut diharapkan untuk menyelidiki sejauh mana konten lingkungan harus diintegrasikan menjadi pendidikan karakter dalam kaitannya dengan aspek psikologis, pendidikan, dan sosiologis yang ada. Mempertimbangkan situasi saat ini di Indonesia pada umumnya dan Jakarta khususnya sebagai daerah rawan bahaya, para peneliti menyatakan bahwa ini telah menjadi urgensi dalam konteks pendidikan kita (Magda & Patriana, 2016, hlm. 251)

Sementara itu Muttaqin dkk (2018) menyatakan bahwa nilai agama dan nasionalisme, dalam sekolah dasar sudah sangat baik diimplementasikan dan menjadi budaya sekolah. Tiga nilai

utama terakhir dari Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu nilai-nilai kemandirian, nilai-nilai gotong royong, dan nilai-nilai integritas telah diimplementasikan dengan baik tetapi tidak maksimal. Anggota sekolah tidak serius mengimplementasikannya melalui kegiatan belajar, lingkungan sekolah, dan peran masyarakat sekitar. Hambatan yang dihadapi sekolah dasar dalam implementasi adalah fasilitas sekolah yang terbatas, pelanggaran terhadap peraturan sekolah, pengabaian orang tua, dan pengaruh dari masyarakat sekitar siswa. Oleh karena itu solusi yang mungkin diusulkan adalah sebagai berikut: sekolah dasar harus bekerja sama dengan orang tua dalam menyediakan peralatan dan tambahan di dalam kelas, untuk menyesuaikan peraturan sekolah dalam daftar PPK sepenuhnya (Muttaqin, Raharjo, & Masturi, 2018, hlm. 110)

Chowdhury (2016) menyatakan bahwa meskipun berbagai kendala dalam mengajar moral/etika dan menerapkan pendidikan karakter di sains, mayoritas pendidik sains, guru dan masyarakat pada umumnya sangat mendukung keberadaan moral, nilai, etika dan pendidikan karakter dalam kurikulum sains yang dapat memberikan konteks motivasi untuk

mempelajari sains, dan memahami aspek sosialisasi dan humanisasi sains dan teknologi. Siswa dapat mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi tentang implikasi sosial dari studi sains mereka, menjadi individu yang mandiri, dan dapat mengenali, menerima dan menginternalisasi peran mereka dalam pengambilan keputusan. Pengajaran seperti itu akan meningkatkan penilaian siswa, kemampuan berpikir kritis dan motivasi selain mendorong keterlibatan dalam sains.

Siswa dapat menangani berbagai masalah moral dan etika di masyarakat, bertanggung jawab, dan membangun karakter yang baik. Artikel ini menyajikan sintesis dan analisis filosofis dan pedagogis yang ketat pertanyaan yang berkaitan dengan moral, etika dan pendidikan karakter dengan pandangan untuk membuat konsep dan mengartikulasikan kerangka teori yang kuat untuk mengembangkan program sekolah yang sesuai dan instruksi pengajaran. Studi perbandingan antara dasar filosofis dan teoritis pendidikan moral Barat modern dan nilai-nilai moral Islam dan pendidikan dapat berkontribusi pada kerangka pendidikan moral masa depan. Pendekatan pengajaran yang berpusat

pada siswa dan berbasis inkuiri disarankan untuk meningkatkan siswamotivasi dan keterlibatan, dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan keterhubungan dengan masalah pribadi dan sosial.

Penelitian telah membuktikan praktik pengajaran dan pembelajaran sains dapat diterapkan sambil menumbuhkan moral, nilai, dan etika. Artikel ini menyajikan beberapa teknik pengajaran penting, metode dan masalah dengan contoh-contoh berdasarkan penelitian, dan pandangan yang disarankan yang dapat berdampak pada pembinaan nilai-nilai, moralitas dan etika dalam pikiran siswa, dan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Chowdhury, 2016, hlm. 12)

Pada hasil penelitian lain Maryono (2015) menyatakan bahwa kegiatan perencanaan pendidikan karakter di MTsN Pacitan dan SMPN1 Pacitan berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah, yang melibatkan para guru, siswa, dan komite. Para guru dan komite sekolah yang memberdayakan dalam menyiapkan ketentuan pelaksanaan pendidikan karakter mendukung keberhasilan pelaksanaannya melalui proses akumulasi, artikulasi, hingga akomodasi. Teori yang digunakan

dalam formulasi adalah teori Trans aktif, menekankan martabat individu dan menjunjung tinggi kepentingan masing-masing orang. Sosialisasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah danguru.

Tujuan sosialisasi adalah semua komunitas sekolah dan komite sekolah. Kepala sekolah memanfaatkan beberapa kegiatan sebagai bentuk sosialisasi, kegiatan meliputi upacara bendera, sedangkan proses belajar mengajar, melalui guru, sedangkan kegiatan ekstra dan intra-kurikuler, melalui tutor dan pelatih, dan melalui pertemuan komite , dan pertemuan dengan orang tua siswa. Implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran; itu berarti tidak diposisikan sebagai subjek yang terpisah.

Penerapan nilai-nilai karakter, dimulai dengan memprioritaskan nilai-nilai inti untuk sekolah, dan metode yang digunakan untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah pendekatan semi-komprehensif, yaitu: (1) melalui integrasi semua mata pelajaran (mata pelajaran terintegrasi), dan (2) program ekstrakurikuler. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan dua cara,

yaitu: (1) sistem manajemen partisipasi (yang melibatkan semua komponen sekolah), (2) melalui penilaian akademik (rapor). Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter adalah: (1) gaya kepemimpinan transformasional dan demokratis, (2) komitmen komunitas sekolah, (3) infrastruktur, (4) pemberdayaan komite sekolah. Di sisi lain, kurangnya aspek konsistensi dan pemahaman peserta didik dan orang tua siswa menjadi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter (Maryono, 2015, hlm. 273)

Sedangkan Komalasari (2018) menyatakan bahwa model buku teks yang diusulkan adalah integrasi nilai-nilai kehidupan dan prinsip-prinsip pendidikan nilai-nilai hidup ke dalam buku teks pendidikan kewarganegaraan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual ilmiah, mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi basic 'sesuai dengan kurikulum yang ada, prinsip-prinsip penulisan bahan buku teks, presentasi, bahasa dan keterbacaan, dan grafik. Buku ini merupakan inovasi dalam menyediakan sumber belajar yang berkualitas, terutama dalam mengembangkan karakter siswa. Ini termasuk Identitas Buku (sampul,

pengantar, cara menggunakan buku, dan daftar isi), Isi Buku (judul bab, pengantar, peta konsep dan kata kunci, penyajian materi dan klarifikasi nilai-nilai kehidupan, merangsang kinerja/demonstrasi nilai hidup kompetensi berbasis, ringkasan, refleksi, penilaian otentik, umpan balik, dan kegiatan tindak lanjut), dan penutupan buku (glosarium, indeks, daftar pustaka).

Buku teks ini memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perkembangan karakter siswa. Karakter siswa yang secara dominan dikembangkan melalui buku ini adalah kerja sama, persatuan, dan toleransi. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah pertama di Indonesia sebagai upaya untuk memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi dalam pembelajaran (Komalasari & Saripudin, 2018, hlm. 407)

Pala (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter adalah bagian penting dari keberhasilan akademik anak. Upaya pendidikan karakter mungkin efektif

ketika diterapkan secara ketat dan dengan dasar ilmiah. Sekolah harus fokus pada karakter pengajaran dalam kurikulum reguler (Pala, 2011, hlm. 31)

Sedangkan menurut Marini (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembangunan karakter telah diintegrasikan dengan sangat efektif terutama untuk kehadiran guru tepat waktu, inspeksi guru terhadap kerapian siswa, inspeksi guru terhadap kehadiran siswa, guru dan siswa dalam salam sebelum proses belajar mengajar, kesesuaian antara rencana pembelajaran dan tindakan dilakukan, kompetensi guru dalam mengajar bahan dengan mengintegrasikan pembentukan karakter, penyerapan siswa bahan yang diajarkan dengan nilai-nilai karakter, komunikasi dua arah antara guru dan siswa, guru menjaga situasi kondusif dengan nilai-nilai karakter, aktivitas dan kreativitas siswa, metode pengajaran dengan mengintegrasikan karakter bangunan, guru memberi hadiah untuk siswa secara tepat, penilaian otentik, guru memberi umpan balik, dan siswa berdoa setelah belajar. Pembangunan karakter telah terintegrasi paling tidak efektif terutama untuk siswa yang melakukan penilaian diri terintegrasi dengan

pembangunan karakter (Marini, 2017, hlm. 180)

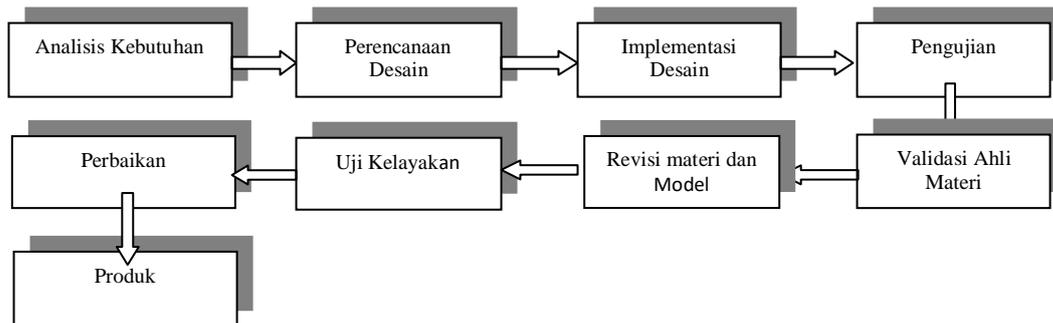
Agung (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan identitas siswa untuk menjadi cerdas dan memiliki karakter yang siswa perlu dipaksa melalui pendidikan formal dan formal. Ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan formal di sekolah, khususnya melalui pelajaran IPS, karena tujuan IPS tidak hanya tentang aspek kognitif (keterampilan intelektual) tetapi juga aspek afektif (keterampilan pribadi). Dengan kata lain, pembelajaran IPS umumnya diajarkan tentang sikap, nilai, dan moral. Oleh karena itu, guru IPS harus mampu merencanakan pelajaran secara kreatif dan mengimplementasikannya. Hal terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai panutan (Agung, 2011, Hlm. 402)

METODE PENELITIAN

Tulisan dalam kajian ini adalah penelitian pengembangan (*research & development/R&D*). Metode penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang

bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi dengan baik, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

Desain model yang digunakan adalah desain model penelitian pengembangan (*research & development/R&D*). Dengan desain model seperti di bawah ini.



Gambar 2.: Desain Penelitian Pengembangan (*Research and Development/R&D*)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh produk berupa panduan model pelatihan pendidikan karakter

bagi mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta (UNJ) seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

MODEL PELATIHAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA BARU UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

NO	KOMPONEN	URAIAN
1	Nama Model Pelatihan Pendidikan Karakter yaitu: “Model Pendidikan Karakter Holistik” disingkat “ PENDIKAR HO ”	Suatu model pelatihan pendidikan karakter yang dalam implementasinya menerapkan berbagai pendekatan (individual dan klasikal), berbagai model (identifikasi diri, menemukenali tokoh, <i>thru story telling</i> , <i>games</i>), dan berbagai metode (<i>ekspository</i> , diskusi, penugasan, analisis kasus). Sedapat mungkin model yang dikembangkan ini mencerminkan budaya atau kekhasan dari Universitas. Oleh karena itu Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang berdomisili di Jakarta tentu harus mencerminkan budaya multikulturalisme.
2	Visi	Mengarahkan peserta pada tujuan hidup dan dapat memberdayakan potensinya untuk mewujudkan tujuan hidup tersebut menjadi kenyataan secara bertahap dan berkesinambungan. Visi tersebut sudah disesuaikan dengan visi universitas.

		Menjadi universitas yang memiliki keunggulan kompetitif dalam membangun masyarakat Indonesia yang maju, demokratis, dan sejahtera berdasarkan Pancasila di era globalisasi
3	Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendidik peserta agar menyadari potensi yang dimilikinya sebagai anugerah Allah SWT yang harus disyukuri, 2) mendorong peserta agar memiliki tekad untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam rangka mewujudkan tujuan hidupnya, dan 3) mengembangkan kemauan peserta untuk berpikir, bersikap dan berperilaku positif dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bermakna sebagai wujud ibadah kepada Allah.
4	Tujuan	<p>Secara umum tujuan pelatihan ini adalah membantu mahasiswa untuk mampu menemukenali identitas dan integritas diri, menyadari akan potensi yang dimilikinya, sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna. Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan karakter bagi mahasiswa adalah memberikan kompetensi pada peserta agar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu membaca fenomena alam, sosial budaya sebagai tanda kehadiran Tuhan, 2) mampu mematuhi dan memformulasi norma dan aturan, 3) mampu memahami hikmah dan manfaat norma dan aturan bagi kemaslahatan umat manusia, 4) mampu mengontrol diri dari berbagai sikap negatif 5) mampu mengembangkan diri dengan melakukan sikap-sikap positif.
5	Nilai-Nilai yang Dikembangkan	<p>Nilai-nilai yang dikembangkan dibatasi terlebih dahulu, nilai-nilai ini perlu dikembangkan lebih awal untuk menjadikan diri lebih kuat. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Keberanian (ketangguhan), 2) terbuka, 3) integritas dan kehormatan diri, 4) tanggung jawab, dan 5) bijaksana. <p>Keberanian (ketangguhan) adalah kemampuan menggunakan potensi marah/ mempertahankan diri secara moderat; Terbuka adalah kesediaan menerima pendapat, saran dan masukan dari orang lain; Integritas dan kehormatan diri adalah kemampuan untuk mengelola dorongan ekspansif secara moderat; Tanggung jawab adalah sikap berani menanggung risiko terhadap perbuatan yang dilakukannya; dan Bijaksana adalah kemampuan menggunakan akal secara moderat.</p>

6	Pendekatan, Metode, dan Proses	<p>Pendekatan: Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kemitraan (<i>co-creative/kesetaraan-keterlibatan</i> dan <i>collaborative approach</i>).</p> <p>Metode: Metode yang digunakan adalah dengan ceramah, diskusi, pemutaran film, afirmasi dan ekspresi diri, dan <i>games</i>.</p> <p>Proses: Kegiatan Pendahuluan (Pengkondisian), Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. Pendekatan, metode dan proses sebagaimana tersebut di atas disesuaikan dengan kebutuhan, dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta pelatihan pendikar.</p>
7	Kegiatan Pendahuluan	<p>Pada kegiatan pendahuluan ini perlu dilakukan pengkondisian terlebih dahulu seperti; kesiapan panitia, peserta, mentor, termasuk tujuan diadakannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nama kelompok memakai nama tokoh yang diidolakan (disertai alasan diidolaknya tokoh tersebut & sifat-sifat yang dimilikinya), • membuat yel-yel yang bernuansa karakter (sifat yang dipilih kelompok) dan mencerminkan ciri kelompok.
8	Kegiatan Inti	<p>Penyajian materi: Ada 7 (tujuh) materi pelatihan yang diberikan kepada peserta, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Arti dan Pentingnya Karakter dan Berkarakter, 2) Mau Jadi Apa? 3) Menjadi Sukses, 4) Integritas Diri, 5) Motivasi Diri, 6) MTH (Menetapkan Tujuan Hidup) dan RKS (Rencana Kerja Sukses), dan 7) Janjiku. <p>Materi pertama: (Arti dan Pentingnya Karakter dan Berkarakter) Memberikan pemahaman kepada peserta bahwa karakter memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan. Karakter berfungsi sebagai kemudi dalam perjalanan hidup dan kehidupan seseorang. Karakter juga kunci bagi upaya meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Penyajian materi ini dimulai dengan <i>Game: Memilih Idola</i>, dan Menyebutkan Bangsa Maju.</p> <p>Materi kedua: (Mau Jadi Apa?) Memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya memiliki visi. Penyajian materi ini dimulai dengan <i>Game: Siapa Saya?</i> Untuk menemukannya diridan akan menjadi apa maka dianalogkan dengan sungai kehidupan.</p>

		<p>Materi ketiga: (Untuk Apa Kesuksesan) Memberikan pemahaman mengenai kebermaknaan hidup sebagai kesuksesan, mampu menjalin hubungan vertikal dan horizontal atau intra dan ekstra. Materi ini dimulai dari game: tutup muka, film Black Hole, Film Bruce, dan Film CNN Hero.</p> <p>Materi keempat: (Integrasi Diri) Memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan setiap unsur-unsur dasar manusia secara dan kiat-kiatnya.</p> <p>Materi kelima: (Motivasi Diri) Memberikan pemahaman mengenai kategori orang yang termotivasi; Quitters, Campers, dan Climbers.</p> <p>Materi keenam: (MTH yakni Menetapkan Tujuan Hidup dan RKS yakni Rencana Kerja Sukses) Memberikan pemahaman untuk menguatkan sikap untuk membuat pernyataan tentang apa yang akan dicapai (visi) dan kegiatan-kegiatan konkrit apa yang akan dilaksanakan.</p> <p>Materi ketujuh: (Janjiku) Materi yang memberikan pemahaman kepada peserta dan kemampuan untuk menulis janji mereka secara perorangan tentang visi yang akan dicapai dan apa saja yang akan dikerjakan dalam rangka mewujudkan visi.</p>
9	Kegiatan Penutup	Pada kegiatan penutup dilakukan refleksi, yakni sharing secara terbuka dari seluruh peserta tentang pelaksanaan dan dampak dari pelatihan yang mereka rasakan dan alami serta rencana tindak lanjut dari peserta setelah selesai mengikuti pelatihan.
10	Keberlanjutan dari Pelatihan	<p>Melalui Keteladanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seseorang mendapatkan contoh • Terarah dalam bersikap dan berperilaku • Memperoleh penguatan • Terdorong untuk tetap dalam kebajikan <p>Melalui Penciptaan Suasana/Lingkungan yang Kondusif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seseorang akan terdorong untuk melakukan tindakan yang baik • Merasa nyaman • Bila melanggar timbul rasa bersalah <p>Melalui Pembiasaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seseorang akan terlatih • Selanjutnya terampil • Kemudian menjadi kebiasaan • Berkembang ke arah karakter yang positif

		<p>Melalui Berbagai Pendekatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keteladanan (mulai dari diri sendiri) • Kegiatan (pembiasaan): mulai dengan yang mudah, murah, dan menggembirakan • Penugasan (pendampingan): pahami dan apresiasi; peduli dan berbagi • Ko-Kreasi (keterlibatan aktif mahasiswa) <p>Ciri-cirinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Melibatkan secara aktif semua pihak ○ Hubungan subjek-subjek ○ Belajar bersama ○ Proses yang baik untuk menjamin hasil yang baik
--	--	---

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan yang dipilih dan disepakati berdasarkan perancangan desain dalam penelitian ini adalah model pelatihan pendidikan karakter holistik disingkat "PENDIKAR HO". Model pelatihan yang dipilih ini melibatkan semua komponen secara menyeluruh dalam pelaksanaannya. Holistik disini dimaksudkan bukan hanya pelibatan seluruh komponen dalam pelaksanaannya saja tetapi juga holistik dalam pengertian tidak melihat perbedaan-perbedaan pada setiap peserta baik dilihat dari latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, jenis kelamin, suku, agama, bahasa dan lain-lain. Semua peserta memiliki perlakuan yang sama dalam pelatihan.

Model pelatihan pendidikan karakter holistik ini sangat memerlukan banyak instruktur/mentor oleh karena itu perlu persiapan

instruktur/mentor terlebih dahulu sebelum pelaksanaan pelatihan pendidikan karakter. Penyiapan instruktur/mentor sangat penting untuk kesuksesan pelatihan ini. Perlunya instruktur/mentor yang jumlahnya cukup banyak ini mengingat jumlah pesertanya juga cukup banyak. Model penyiapan instruktur/mentor ini bisa dilakukan dengan mengundang seluruh perwakilan fakultas untuk mengikuti pelatihan lebih awal, semacam *Training of Trainer (TOT)*. Setelah instruktur/mentor ini mengikuti *training of Trainer (TOT)*, barulah kegiatan pelatihan ini bisa dilaksanakan. Instruktur/mentor bisa diikuti oleh dosen-dosen ataupun mahasiswa senior.

Keberhasilan pelatihan pendidikan karakter ini sangat ditentukan dari seluruh komponen yang terlibat baik pimpinan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), para

dosen termasuk staf. Keberlanjutan kegiatan ini juga menentukan keberhasilan program pelatihan. Oleh karena itu pasca pelatihan ini justru yang sangat menentukan keberhasilan pelatihan. Hal-hal yang perlu dilakukan pasca pelatihan adalah perlunya keteladanan dari berbagai pihak terutama pimpinan dan dosen. Perlu juga dilakukan pembiasaan bagi mereka terutama dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Pembiasaan ini bisa dilakukan dalam proses pembelajaran baik sebelum, saat pembelajaran, maupun setelah pembelajaran.

Saat sebelum pembelajaran dilakukan pembiasaan bisa dilakukan dengan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, bisa juga dilakukan dengan melihat pakaian mahasiswa yang dikenakan saat itu, termasuk di dalamnya adalah menjaga kebersihan dengan memungut sampah terlebih dahulu yang berserakan di ruang kelas. Saat pembelajaran dimulai penerapan pendidikan karakter juga bisa dilakukan dengan penerapan perilaku tertib di kelas, disiplin dalam belajar, dan saling menghargai di antara teman. Penerapan pendidikan karakter setelah pembelajaran selesai bisa dilakukan dengan berdoa mengakhiri pembelajaran, disamping tertib saat

keluar kelas. Pembiasaan-pembiasaan ini perlu terus dilakukan untuk tetap menjaga agar karakter yang dimiliki mahasiswa terus tumbuh dan berakar.

SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Model-model pelatihan memiliki variasi yang cukup banyak sehingga cukup sulit menentukan model yang tepat untuk pelatihan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru Universitas Negeri Jakarta.
2. Model pelatihan yang dipilih dan ditentukan dari hasil penelitian ini adalah hasil masukan dari berbagai pihak termasuk para pakar dibidangnya, sehingga model yang dipilih adalah model pelatihan pendidikan karakter holistik disingkat "PENDIKAR HO".
3. Model pelatihan pendidikan karakter holistik disingkat "PENDIKAR HO" adalah model pelatihan yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan adanya keberagaman dari peserta, yang di dalamnya terdiri dari berbagai latar belakang keluarga, status

sosial ekonomi, asal daerah, suku bangsa, agama, bahasa dan lain-lain.

4. Model pelatihan pendidikan karakter holistik ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, metode dan prosesnya, sehingga tidak membosankan.
5. Untuk lebih memfokuskan diri, pelaksanaan model pelatihan pendidikan karakter ini membatasi pada karakter-karakter tertentu saja seperti; keberanian (ketangguhan), terbuka, integritas dan kehormatan diri, tanggung jawab, dan bijaksana.
6. Keberhasilan pelatihan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru sangat ditentukan dari dukungan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
7. Keberlanjutan peklatihan pendidikan karakter sangat penting terutama adanya keteladanan dari pimpinan dan dosen, pembiasaan yang terus menerus, serta terintegrasi dalam pembelajaran.

SARAN

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain:

1. Pelaksanaan model pelatihan ini perlu instruktur/mentor yang

cukup banyak ketika dilakukan secara serentak, oleh karena itu perlu penyiapan instruktur/mentor terlebih dahulu sebelum pelatihan dimulai.

2. Perlu penyiapan ruangan yang cukup memadai dan kondusif dalam pelaksanaan pelatihan.
3. Perlu penyiapan bahan ajarnya untuk lebih memudahkan pelaksanaan kegiatan pelatihan.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk penyiapan bahan ajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2011). CHARACTER EDUCATION INTEGRATION. *HISTORIA :International Journal of History Education*, XII, 392–403.
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals , Values , Ethics , And Character Education In Science Education And Science Teaching. *The Malaysian Online Journal of Education Science*, 4(2), 1–16.
- Elfrida, Y., Siregar, Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., & Rachmadtullah, R. (2018). Self Regulation , Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Human Research*, 251(Acec), 315–318.

- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*, 6, 223–230.
- Kinkopf, T. W., & Casey, C. (2016). Character Education : Teachers ' Perceptions of its Implementation in the Classroom. *Delta Journal of Education*, 6(1), 1–16.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student ' s Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410.
- Magda, M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 244–252.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>
- Marini, A. (2017). CHARACTER BUILDING THROUGH TEACHING LEARNING PROCESS : LESSON CHARACTER BUILDING THROUGH TEACHING LEARNING PROCESS : LESSON IN INDONESIA. *PONTE, International Journal of Sciences and Research*, 73(August), 177–182.
<https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>
- Maryono. (2015). The Implementation Of Character Education Policy At Junior High Schools And Islamic Junior High Schools In Pacitan. *International Journal of Education and Research*, 3(5), 267–274.
- Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., & Masturi. (2018). The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103–112.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Puspita, O. W., Andayani, Waluyo, H., & Rohmadi, M. (2019). The Effectiveness of Poetry Appreciation Textbook for Character Education Implementation at Higher Education. *International Journal of Instruction*, 12(1), 685–700.
- Wardhani, P. A., Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., Elfrida, Y., & Siregar, Y. (2018). Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher ' s Character Education in Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Human Research*, 251(Acec), 301–304.
- Winton, S. (n.d.). Character Education : Implications for Critical Democracy. *International Critical Childhood Policy Studies*, 1(1), 42–63.